

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pelecehan seksual oleh "oknum ustaz" terjadi di banyak wilayah Indonesia. Pengungkapan kasus yang semakin beragam di berbagai pesantren sangat menarik. Hal ini dibuktikan dengan maraknya pemberitaan tentang pelecehan seksual terhadap santriwati oleh berbagai media massa, dan hampir semua stasiun televisi swasta saat ini menayangkan berita tentang pelecehan seksual di pesantren. Salah satu kasus pelecehan seksual yang ramai diperbincangkan di wilayah Jawa Barat adalah tindakan tidak manusiawi yang dilakukan oleh seorang tokoh asal Bandung yang bermarga "Ustaz HW" memperkosa 13 siswi dan menghamili mereka. Ia kini telah divonis mati oleh majelis hakim Pengadilan Tinggi Bandung pada 4 April 2022.

Dalam laporan CNN Indonesia, Komnas Perempuan mencatat sejak 2015 hingga Agustus 2021, terdapat 51 kasus kekerasan di lingkungan pendidikan. Pesantren atau lembaga dakwah menempati urutan kedua dengan 19% dari semua kasus. Tempat pertama adalah universitas dengan 27% (10 Desember 2021). Thobib Al-Ashyar, Pelaksana Tugas Direktur Humas, Data dan Informasi Kementerian Agama, mengatakan pihaknya selama ini telah bekerja sama dengan Kementerian PPPA dan UNICEF untuk mewujudkan pesantren ramah anak. Thobib mengatakan pesantren adalah tempat yang nyaman bagi santrinya (DAL, 12/09/2021).

Terjadinya tindak pelecehan dalam pesantren menjadi sasaran “empuk” bagi wartawan untuk memburu peristiwa itu menjadi sebuah berita. Tidak dapat dipungkri bahwa tayangan informasi pelecehan seksual dapat memberikan manfaat kepada pemirsanya seperti memberikan informasi tentang model-model tindak kejahatan yang belakangan terjadi dan marak di kalangan santriwati, namun berita pelecehan seksual pada pesantren juga dapat memberikan efek negatif, yaitu turunnya citra pesantren di kalangan masyarakat dan timbulnya kecemasan masyarakat baik calon santriwati ataupun orang tua dalam memasukan anaknya ke lingkungan pesantren. Didalam penulisan judul, penulis mencatat nama objek pelaku kasus dengan inisial serta menggunakan tanda kutip, ini dikarenakan untuk menghormati hak hukum dari tersangka atau terdakwa, serta untuk menjaga etika kesantunan.

Dalam penelitian ini, penulis akan mengobservasi para siswa kelas VIII di SMP Plus Al-Aqsha untuk melihat seberapa apakah terdapat pengaruh pemberitaan tentang pelecehan seksual terhadap citra pesantren. SMP Plus Al-Aqsha beralamat di jalan Raya Jatinangor kelurahan Cibeusi Jatinangor Kabupaten Sumedang. SMP Plus Al-Aqsha adalah SMP berbasis Pesantren yang disponsori oleh Pondok Modern Al-Aqsha. Kurikulum yang digunakan di SMP Plus Al-Aqsha mengacu pada kurikulum Pendidikan Nasional dan kurikulum Pondok Modern Gontor yang dipadukan dengan kurikulum Pesantren salafi dan Tahfidz. Penulis mengambil sampel para siswa kelas 8 di SMP Plus Al-Aqsha sebab para siswa sekaligus santri yang kesehariannya dekat dengan agama dan dihadapkan dengan kenyataan bahwa banyak media yang menayangkan berita pelecehan seksual di pondok pesantren membuat mereka memiliki

pandangan yang kuat dan relevan sehingga memberikan saran dan kritik bagi kemajuan persebaran berita saat ini, selain itu dengan fenomena yang ada, siswa akan termotivasi untuk lebih memajukan nama pesantren. Sehingga saat penulis sampaikan pertanyaan sebagai bahan penelitian, siswa akan responsif karena memiliki latar belakang ketertarikan pada agama Islam.

Sebelumnya, pemberitaan pelecehan seksual telah dipelajari. Studi yang dilakukan oleh Nur Anisa Azzahra, Ratih Siti Aminah, dan Tiara Puspanidra (2021) mempelajari fenomena pelecehan seksual yang dilakukan oleh petugas rapid test di Bandara Soekarno-Hatta. Paparan berita adalah variabel independen (X) dari penelitian, dan tingkat kecemasan adalah variabel dependen (Y). Hasil koefisien uji penentuan menunjukkan bahwa itu mempengaruhi tingkat kecemasan masyarakat DKI Jakarta sebesar 44,8%. Selanjutnya, penelitian oleh Aisyah Asharini Nur Fadhilah dan Hendra Setiawan (2021) menunjukkan bahwa berita tidak selalu benar tentang apa yang terjadi di lokasi, tetapi lebih fokus pada elemen yang diinginkan dan pengiring cerita untuk membentuk kenyataan yang dapat diterima. Lalu ditemukan penelitian oleh Nabilla Rahma dan Hendra Setiawan (2022), bertujuan untuk melihat bagaimana media daring CNNIndonesia.com dan Kompas.com membingkai pemberitaan kasus guru pesantren mencabuli 12 siswa laki-laki.

Akhir-akhir ini berita pelecehan seksual terhadap mahasiswi yang banyak diberitakan oleh media TV semakin meningkat, dan pengungkapannya sangat menarik, terbukti dengan maraknya pemberitaan pelecehan seksual terhadap mahasiswi oleh

media-media besar. Saat ini, hampir semua stasiun televisi swasta menayangkan berita tentang pelecehan seksual di pesantren.

Menurut *National Institute of Mental Health*, efek kekerasan TV bisa lebih halus dan meluas. Selain itu, beberapa pemirsa TV menjadi ketakutan dan khawatir akan menjadi korban kekerasan, kata laporan itu. Dwyer menyatakan bahwa televisi sebagai media audio visual dapat menempati 94% saluran yang melaluinya informasi atau informasi masuk ke dalam jiwa manusia melalui telinga dan mata. Lebih jauh lagi, televisi mampu memberikan dampak yang lebih besar bagi seseorang karena meskipun hanya ditayangkan sekali, ia mewakili 50% dari apa yang mereka lihat dan dengar (Adinda, 2014).

Menonton program berita TV tentang pelecehan seksual oleh seorang mubaligh di pesantren dapat menanamkan rasa takut akan kejahatan pada mereka yang menontonnya, dan kemudian sebuah penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara intensitas menonton berita kejahatan dan intensitas kejahatan. menonton berita kriminal. Ada kecemasan yang melanda masyarakat. Salah satu dari tiga kesimpulan menarik dari studi yang dilakukan oleh *American Psychological Association* tentang kekerasan di media televisi adalah menonton kekerasan meningkatkan rasa takut, membuat pemirsa merasakan betapa berbahayanya dunia ini.

Informasi ini menunjukkan bahwa pesantren tidak lagi aman, dan jika masalah ini tidak diatasi, kualitas mereka yang menyekolahkan anaknya ke pesantren, yang merupakan tradisi yang diwariskan Indonesia dari Walisongo, lambat laun akan menurun dan menghilang. Citra pesantren rusak, minat memasuki pesantren pun

menurun, dan pertempuran ideologis para pemimpin sekuler menang. Sejak zaman dahulu, pesantren adalah penghasil para ahli agama. Jika pesantren menghilang, bersiaplah menghadapi krisis dunia generasi ulama Islam.

Merujuk pada beberapa penelitian tersebut di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana berita mempengaruhi citra penerimaan pesantren melalui studi kasus aktual dengan merujuk kasus "HW" yang melakukan pelecehan seksual terhadap seorang siswi ramai dibicarakan dalam pemberitaan nasional.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka yang dijadikan rumusan masalahnya adalah:

1. Seberapa besar pengaruh terpaan berita televisi terkait kasus pelecehan seksual oleh “Ustaz HW” terhadap citra pesantren di kalangan Siswa Kelas VIII SMP Plus Al-Aqsha?
2. Bagaimana pengaruh terpaan berita televisi terkait kasus pelecehan seksual oleh “Ustaz HW” terhadap citra pesantren di kalangan Siswa Kelas 8 SMP Plus Al-Aqsha.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini diarahkan pada upaya penyajian data sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh terpaan berita televisi terkait kasus pelecehan seksual oleh “Ustaz HW” terhadap citra pesantren di kalangan Siswa Kelas VIII SMP Plus Al-Aqsha.

2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh terpaan berita pelecehan seksual oleh “Ustaz HW” terhadap citra pesantren di kalangan Siswa Kelas VIII SMP Plus Al-Aqsha.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Secara Akademis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan Komunikasi dan Penyiaran Islam khususnya manajemen pemberitaan mengenai Dakwah yang terkait dengan dampak pemberitaan terhadap persepsi masyarakat pada perkuliahan semester 6 Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, sehingga perlu adanya untuk dipilah oleh wartawan dan dasar penting untuk menyajikan informasi sebanyak mungkin.

2. Secara Praktis

- a. Bagi lembaga Sekolah, penelitian ini penting dilakukan karena dapat mengetahui eksistensi pesantren sebagai bentuk penjagaan terhadap generasi Islam yang unggul dan Islami.
- b. Bagi kepala sekolah, penelitian ini dapat dijadikan rujukan bahan pengarahan kepada para da'i untuk mengembangkan dan meningkatkan sikap penjagaan terhadap nilai moril dan meningkatkan sikap beradab antar warga sekolah.
- c. Bagi da'i diharapkan bisa menginternalisasi kepada para mad'u mengenai isu pelecehan seksual di pesantren sehingga paradigma citra dan semangat masuk pesantren para mad'u tidak menurun.

- d. Bagi mad'u diharapkan tidak merasa ketakutan dan khawatir akan tersebarnya berita tersebut untuk melanjutkan dakwah di pesantren.

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan salah satu teori media massa yaitu teori kultivasi yang pertama kali dikemukakan oleh Profesor George Gerbner (*Dean Emeritus Annenberg School of Communication di University of Pennsylvania*). Teori ini muncul karena kami ingin mengetahui apakah ada pengaruh nyata terhadap imajinasi dan persepsi penonton TV.

Menurut Gerbner, televisi memiliki dampak yang signifikan terhadap masyarakat. Sebagian besar orang belajar tentang dunia, orang-orangnya, nilai-nilai, dan budayanya melalui televisi. Dalam kehidupan sehari-hari, apa yang digambarkan di televisi diterima begitu saja sebagai kenyataan. Televisi memainkan peran penting dalam cara Anda memandang masyarakat dan budaya (McQuail, 2011).

Menurut teori kultivasi, televisi adalah media utama di mana pemirsa televisi terpapar dengan budaya masyarakat. menemukan bagaimana apa yang ditampilkan di televisi dapat digunakan untuk memahami dunia yang sebenarnya. Kuncinya adalah bagaimana media televisi membentuk cara pemirsa memandang dunia luar, dan selama mereka terpapar dengan televisi, mereka akan terus mempelajarinya.

Fokus studi kultivasi adalah pada peran media massa sebagai kekuatan sosial, dan mengeksplorasi apakah pemirsa televisi cenderung mempercayai apa yang digambarkan media sebagai sesuatu yang lebih benar daripada apa yang sebenarnya

mereka lihat. Premis utama dari hipotesis ini adalah bahwa orang yang menonton banyak program televisi yang penuh kekerasan akan menumbuhkan rasa takut yang berlebihan terhadap dunia luar.

2. Kerangka Konseptual

a. Media Televisi

Dalam rangka membangun media televisi, pemerintah membentuk Panitia Persiapan Televisi, atau P2TV, melalui Surat Keputusan No. 20/SK/M/61, tertanggal 25 Juli 1961. P2TV diberi tanggung jawab untuk mempersiapkan penyelenggaraan siaran televisi di Indonesia di bawah arahan Menteri Penerangan RI. Peringatan HUT Proklamasi RI ke XVII dan Asian Games disiarkan oleh stasiun TVRI pada tahun 1962, yang menunjukkan kemahiran P2TV dalam persiapan siaran. Pada tanggal 16 Agustus 1976, Presiden Soeharto secara resmi mulai menggunakan Satelit Palapa untuk keperluan komunikasi dan penyiaran televisi (Severin, dkk. 2009).

Seluruh televisi di Indonesia akan beralih ke televisi digital secara serentak pada tanggal 22 November 2022, sebagai hasil dari proses migrasi yang dilakukan pemerintah dari televisi analog ke televisi digital, yang dikenal dengan istilah ASO (Analog Switch Off). Meluasnya penggunaan televisi digital saat ini menunjukkan pentingnya televisi sebagai salah satu bentuk komunikasi massa. Indonesia akan memiliki 701 stasiun televisi, menurut situs web siaran.kominfo.go.id, milik Kementerian Komunikasi dan Informatika.

b. Berita Televisi

JB Wahyudi mendefinisikan berita sebagai laporan tentang suatu peristiwa atau pendapat yang memiliki nilai penting, relevan bagi khalayak tertentu, segar, dan disebarkan secara luas melalui media massa secara rutin (Fachruddin, 2012). Sebuah pesan atau informasi biasanya disiarkan di televisi dalam bentuk program berita, yang juga dikenal sebagai berita televisi. Istilah "berita online" mengacu pada konvergensi media yang terjadi pada program berita saat ini, yang tidak hanya disiarkan di televisi tetapi juga di situs web dan aplikasi portal berita yang dikendalikan oleh masing-masing stasiun televisi. Biaya untuk mencetak berita dulunya sangat tinggi ketika hanya tersedia di media cetak, tetapi dengan konvergensi media, biaya telah menurun dan proses yang memakan waktu telah dipersingkat. Menurut Junaedi (2014), ada dua jenis berita yaitu berita keras (*hard news*) dan berita lunak (*soft news*). *Hard news* bergantung pada berlalunya waktu, sedangkan *soft news* tidak dibatasi oleh waktu.

Jenis berita yang termasuk dalam *hard news* antara lain, berita langsung (*straight news*) berita singkat yang menyajikan informasi penting berdasar unsur *who, what, where, when, why and how* (Morissan, 2010). Kemudian ada berita *feature*, yang memberikan berita singkat namun menarik, dan berita infotainment, yang memberikan rincian tentang individu-individu terkenal yang dipekerjakan oleh bisnis hiburan. Sementara berita terkini, di antara berita-berita ringan lainnya, menyampaikan berita-berita penting yang telah terjadi namun dieksplorasi dengan lebih detail dan menyeluruh. Berita majalah mirip dengan jenis berita *feature*, namun penyajiannya lebih lama. Berikutnya adalah berita dokumenter, yaitu berita informasi yang dikemas

secara lucu untuk tujuan pendidikan dan pembelajaran. Terakhir, berita talkshow, di mana program dipandu oleh pembawa acara dengan menghadirkan satu atau beberapa narasumber yang membahas topik tertentu.

C. Efek Media

Ketika kita berbicara tentang efek media, yang kita maksud adalah perubahan yang ditunjukkan oleh penerima pesan sebagai hasil dari informasi yang telah diberikan kepada mereka. Media itu sendiri bukan hanya tempat untuk membujuk orang, media juga dapat mengubah pikiran orang tentang pandangan atau pola perilaku yang sudah ada sebelumnya (William Rivers dkk., 2003).

Pikiran, perasaan, kepercayaan, dan perilaku kelompok tertentu tercermin dalam nilai, norma, ide, dan simbol yang terdapat dalam pesan media massa (Winarni, 2003). Karena khalayak media massa beragam dan tidak mengenal satu sama lain, mereka dipengaruhi oleh keberadaannya dan oleh paparan pesan-pesannya secara terus menerus, yang menyebabkan masyarakat berubah dan memiliki karakteristik massa (Winarni, 2003). Perilaku seseorang atau masyarakat secara keseluruhan dapat berubah baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang sebagai akibat dari pengaruh media, yang dapat memiliki efek yang signifikan dan luas. Menurut McQuail (Bungin, 2011), ada empat jenis efek media:

1. Efek direncanakan, artinya efek yang diharapkan dari media sebagai penyebar informasi bersifat baik.
2. Efek tidak direncanakan, terjadi diluar kontrol media, atau terdapat pihak yang menggunakan media untuk mengontrol terjadinya sebuah efek media.

3. Efek berlangsung dalam jangka pendek, bersifat cepat, instan dan keras dengan secara langsung mempengaruhi khalayak.
4. Efek berlangsung dalam jangka panjang, mempengaruhi sikap-sikap adopsi inovasi, kontrol sosial, hingga perubahan lembaga dan persoalan budaya.

Efek media berkaitan dengan bentuk media fisik, menurut M.Chaffee terdapat lima efek kehadiran media massa sebagai benda fisik (Winarni, 2003) yaitu:

1. Efek Ekonomis, menggerakkan dan menumbuhkan bidang usaha yang bergerak pada produksi, distribusi dan konsumsi jasa media massa.
2. Efek Sosial, perubahan struktur dan interaksi sosial akibat media massa.
3. Efek Penjadwalan Kembali Kegiatan Sehari-hari, penggunaan media massa pada waktu tertentu.
4. Efek Penyaluran atau Penghilangan Perasaan Tertentu, berkaitan dengan isi konten media yang mampu merubah perasaan.
5. Efek Perasaan Orang Terhadap Media, berkaitan dengan perasaan yang diberikan khalayak untuk media massa.

Fungsi media dalam menjaga perspektif atau susunan penonton sangatlah penting. Misalnya, ketika kita menonton berita tentang dua remaja yang membunuh seorang anak setelah dirayu oleh sebuah situs web yang menjual dan membeli organ tubuh manusia, penonton yang tinggal dekat dengan pelaku menjadi marah dan merusak rumah tempat korban dipotong-potong, meskipun berita tersebut akan didengar terlepas dari apakah mereka tidak menonton berita tersebut. Kejadian nyata

ini menjadi contoh bagaimana media dapat mempengaruhi emosi seseorang (Nasrullah, 2019).

d. Citra Pesantren

Citra adalah persepsi terhadap sesuatu, seperti perusahaan, instansi, atau lembaga, yang mempengaruhi minat masyarakat untuk bergabung atau masuk ke dalam perusahaan, instansi, atau lembaga tersebut dengan cara memberikan penilaian yang tidak bias kepada masyarakat atas tindakan, perilaku, dan etika lembaga tersebut yang berkaitan dengan keberadaannya di masyarakat.

Menurut Rhenald Kasali (Rhenald Kasali, 1994), citra adalah kesan yang dihasilkan dari pemahaman atas suatu realitas. Persepsi publik terhadap suatu perusahaan atau lembaga dapat ditingkatkan melalui komunikasi dan keterbukaan, tetapi juga dapat dihasilkan dari upaya yang dilakukan. Perlu ditekankan bahwa ketika citra positif, orang akan tertarik untuk bergabung; sebaliknya, ketika citra negatif, baik karena tindakan seseorang atau pengaruh media, kemungkinan besar minat orang akan menurun.

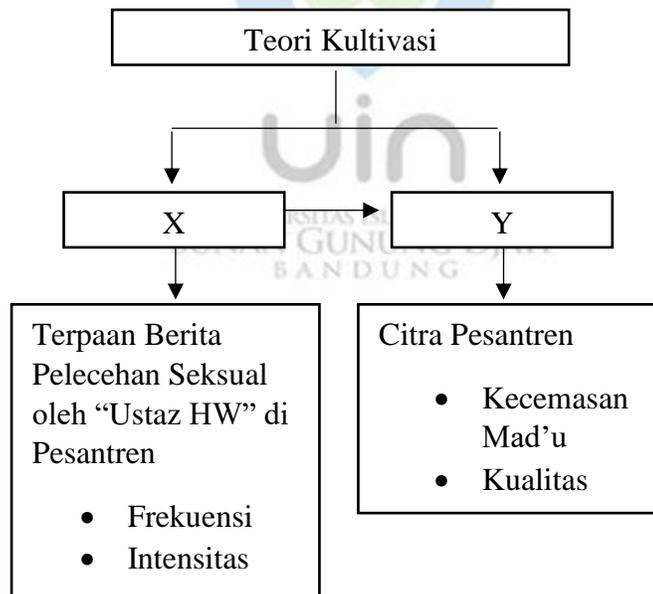
Tujuan dari pencitraan adalah untuk mempengaruhi persepsi publik terhadap suatu lembaga yang mendukung atau memperjelas lembaga tersebut. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang menekankan pentingnya moralitas agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat dalam rangka membantu para santri memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam (Hasbullah, 1996).

Karena pengelolaan kehidupan sosial di Indonesia sangat dipengaruhi oleh lulusan pesantren, maka pesantren memainkan peran penting dalam keberlangsungan

penyebaran agama Islam. Hal ini terlihat dari sejumlah faktor yang mendukungnya sebagai organisasi penyiaran agama Islam yang memiliki pengaruh paling signifikan terhadap struktur masyarakat dan hubungan antar pribadi.

Di Indonesia, pesantren memiliki beberapa tujuan selain sebagai tempat untuk menyebarkan agama, termasuk menegakkan prinsip-prinsip Islam melalui inisiatif pendidikan. Di sisi lain, pesantren juga memiliki tujuan dan peran dalam meningkatkan pendidikan lokal dalam upaya meningkatkan standar sumber daya manusia dan menciptakan masyarakat yang menjunjung tinggi dan menghargai keyakinan Islam.

Penelitian ini mencoba mendapatkan jawaban mengenai adakah pengaruh terpaan berita pelecehan seksual terhadap citra masuk pesantren. Rancangan penelitian dalam hal ini dilakukan dalam kerangka sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

Penulis menggunakan teori kultivasi untuk menjelaskan kerangka kerja ini. Premis utama dari teori ini adalah bahwa paparan berita yang terus menerus akan

menciptakan kesan tentang pesantren dan berdampak pada pesantren. Penelitian ini menyelidiki apakah pelecehan seksual di pesantren telah berubah sejak diberitakan dalam berita. Setelah mengumpulkan informasi khalayak, teori kultivasi digabungkan dengan fakta-fakta yang ada. Di mana frekuensi, durasi, dan intensitas siaran berita memiliki dampak yang signifikan dan membantu masyarakat umum membentuk opini.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Sandra Sagita Ermayanti	2022	Skripsi “Pengaruh Terpaan Berita Televisi Terkait Kasus Pelecehan Seksual Herry Wirawan di TV One Terhadap Tingkat Kecemasan Orangtua Siswa Perempuan SMA Ar-Rosyidah <i>Boarding School</i> Magetan”	Penelitian menggunakan kasus yang sama yaitu pelecehan seksual yang dilakukan oleh Herry Wirawan	Efek terhadap kasus serta objek penelitian
2	Amalia Ayu Dwi Lestari	2022	Skripsi “Analisis Framing Pemberitaan Kekerasan Seksual Anak Usia di Bawah Umur Pada Kasus Pemerkosaan 13 Santriwati oleh Herry Wirawan Pada Media Pemberitaan Daring Kompas.com”	Penelitian meneliti pemberitaan terkait kasus yang dilakukan oleh Herry Wirawan	Metode penelitian yang digunakan secara kuantitatif
3	Farihatun Nashriyah	2022	Skripsi “Analisis Framing dan Implementasi Jurnalisme Profetik	Meneliti kasus yang sama yaitu	Metode penelitian secara kuantitatif

			Pada Kasus Herry Wirawan di <i>Kompas.com</i> dan <i>NU Online</i> ”	kasus Herry Wirawan	
4	Ghefira Barkatinisa Wijaya	2022	Skripsi “Pengaruh Terpaan Pemberitaan Pelecehan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi pada <i>Kompas.com</i> Terhadap Tingkat Kecemasan Mahasiswa”	Variabel x nya sama yaitu pengaruh pemberitaan pelecehan seksual	Lokusnya berbeda yaitu siswa/i SMPN, serta tujuannya yaitu pengaruh terpaan berita pelecehan seksual.

Sumber : Hasil Pencarian Pribadi (2023)

G. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ho : Tidak ada pengaruh terpaan berita terkait pelecehan seksual oleh “Ustaz HW” terhadap citra pesantren di kalangan Siswa Kelas VIII SMP Plus Al-Aqsha.

Ha : Ada pengaruh terpaan berita terkait pelecehan seksual oleh “Ustaz HW” terhadap citra pesantren di kalangan Siswa Kelas VIII SMP Plus Al-Aqsha.

H. Langkah-Langkah Penelitian

1. Objek Penelitian

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia objek penelitian adalah hal yang menjadi sasaran peneliti. Menurut (Supranto, 2000) objek penelitian adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau barang yang akan diteliti. Kemudian dipertegas oleh (Anto Dajan, 1989) objek penelitian adalah pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah.

SMP Plus Al-Aqsha, yang terletak di Jalan Raya Jatinangor, Desa Cibeusi, Kabupaten Sumedang, menjadi lokasi penelitian. Penulis mengambil sampel para siswa kelas 8 di SMP Plus Al-Aqsha sebab para siswa sekaligus santri yang kesehariannya dekat dengan agama dan dihadapkan dengan kenyataan bahwa banyak media yang menayangkan berita pelecehan seksual di pondok pesantren membuat mereka memiliki pandangan yang kuat dan relevan sehingga memberikan saran dan kritik bagi kemajuan persebaran berita saat ini, selain itu dengan fenomena yang ada, siswa akan termotivasi untuk lebih memajukan nama pesantren. Sehingga saat penulis sampaikan pertanyaan sebagai bahan penelitian, siswa akan responsif karena memiliki latar belakang ketertarikan pada agama Islam. Selain itu mereka adalah siswa-siswi usia sekolah menengah yang sesuai dengan syarat awal yaitu generasi Z yang besar usia dengan kelahiran tahun 1997-2012 dan posisi siswa kelas delapan berapa di tahun terakhir generasi Z, peneliti memilih objek ini karena mereka adalah generasi z terakhir yang sangat perlu dijaga persepsinya demi keberlangsungan dakwah islam. Lalu mereka berada dipertengahan jenjang kelas sehingga selagi mereka masih memiliki waktu untuk melakukan persiapan terbaik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya, terutama bagi mereka yang ingin melanjutkan pendidikan ke pesantren dan akan membawa lebih banyak motivasi dan semangat untuk menegakkan kehormatan pesantren.

Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian selanjutnya, yaitu memberikan masukan yang bermanfaat bagi perbaikan manajemen pers dakwah jurnalis yang dapat diawali dengan meningkatkan mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam,

sehingga tercipta jurnalis-jurnalis dakwah baru yang lebih berkualitas. Selain sebagai mahasiswa, mereka juga merupakan santri dari Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha yang dipimpin oleh seorang pakar di bidang komunikasi. Alhasil, siswa-siswi SMP Plus Al-Aqsha kelas delapan menjadi subjek penelitian.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian kuantitatif ini adalah *positivistic*. Menurut Sugiyono (Nirmala, 2017), penelitian kuantitatif disebut sebagai penelitian *positivistic* karena berlandaskan pada filsafat *positivisme*. Filsafat ini memandang sebuah realitas, gejala atau fenomena sebagai hal yang dapat diklasifikasikan, konkrit, teramati, terukur, relatif tetap, dan terdapat hubungan sebab akibat.

Dalam karyanya (Suharsaputra, 2012), Suharsaputra menyatakan bahwa penelitian kuantitatif berbasis empirisme positivisme meyakini bahwa kebenaran dapat ditemukan pada fakta-fakta yang dapat diverifikasi atau diuji secara empiris. Untuk lebih memahami, penelitian ini menjelaskan tiga fakta penting. Pertama, memaknai fenomena atau gejala yang diamati sebagai gambaran dari ketertarikan dan keinginan untuk memahami suatu situasi atau peristiwa. Kedua adalah penggunaan data numerik atau data yang disajikan dalam bentuk angka sebagai sumber informasi utama untuk studi. Ketiga adalah melakukan analisis dengan menggunakan statistik. Sementara itu, strategi yang digunakan adalah strategi yang tidak memihak.

3. Metode Penelitian

Menurut Neuman (Winiratih, 2016), eksperimen, survei, dan analisis isi merupakan tiga jenis proses yang dapat digunakan dalam penelitian kuantitatif. Dalam

penelitian ini, digunakan penelitian survei dengan sampel dari populasi yang menjadi perwakilan dari populasi. Tujuan dari metode survei adalah untuk menggeneralisasi temuan dengan melakukan ekstrapolasi dari ukuran sampel yang kecil ke populasi yang luas (Creswell, 2012). Hasilnya akan semakin kuat berlaku untuk populasi semakin besar ukuran sampel yang digunakan dalam penelitian.

Survei adalah penyelidikan yang menggunakan kuesioner sebagai alat penelitian pada populasi yang cukup besar atau kecil, tetapi informasi yang dipelajari adalah informasi dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga memungkinkan ditemukannya kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan-hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis. Data yang pertama kali dikumpulkan untuk survei penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner yang diberikan kepada responden mengenai dampak menonton tayangan berita di televisi mengenai pelecehan seksual "Ustaz HW".

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penelitian ini mengadopsi metodologi deskriptif dengan penelitian kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai sebuah pesan dan bukti-bukti pendukung dari ide budidaya. Data berupa angka-angka, atau data kuantitatif, adalah jenis penelitian yang telah dikumpulkan. Pengumpulan data berisi angka-angka yang dihubungkan dengan pertanyaan yang akan diajukan nantinya terkait dampak dari pemberitaan.

b. Sumber Data

Data merupakan suatu keterangan atau informasi tentang objek penelitian dan juga merupakan suatu dokumen penting dalam pelaksanaan penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah :

a) Sumber Data Primer

Data primer adalah jenis data penelitian dan sumbernya - individu dan kelompok - yang dikumpulkan secara langsung dari sumber utama tanpa menggunakan perantara. Jadi, informasinya diperoleh dengan segera. Untuk menjawab pertanyaan penelitian secara eksplisit, data primer dikumpulkan. Penulis menggunakan metode kuesioner untuk mengumpulkan data primer. Metode kuesioner menggunakan pertanyaan tertulis untuk mengumpulkan data primer. Untuk mengumpulkan data atau informasi yang diperlukan, penulis memberikan formulir kuesioner kepada siswa SMP Plus Al-Aqsha kelas VIII.

b) Sumber Data Sekunder

Secara tidak langsung dikumpulkan oleh peneliti melalui media perantara (dicatat atau diperoleh oleh pihak lain), data sekunder merupakan sumber informasi bagi suatu penelitian. Bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip atau data dokumenter merupakan contoh data sekunder. Untuk melengkapi atau menambah data yang sudah ada, penulis memperoleh informasi sekunder dari buku, jurnal, skripsi, dan sumber-sumber lain yang telah dipublikasikan sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian.

5. Populasi dan Sampel

Menurut Sarwono (2012), populasi adalah unit yang memiliki ciri-ciri yang sama dengan sampel yang ditarik. Menurut sudut pandang yang berbeda, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau orang yang memenuhi kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti, dari mana kesimpulan dapat dibuat (Sugiyono, 2014).

Siswa kelas VIII SMP Plus Al-Aqsha menjadi populasi dalam penelitian ini. Untuk memberikan waktu bagi mereka mempersiapkan diri menjadi generasi yang lebih bijak dan kritis dalam menyikapi sebuah fenomena, peneliti memilih siswa kelas VIII SMP Plus Al-Aqsha karena posisi usia mereka dalam jenjang pendidikan berada di tengah-tengah. Karena pengambilan data tidak memiliki persyaratan khusus, penelitian ini difokuskan pada laki-laki dan perempuan. Menurut statistik berkala siswa (2023), ada 330 peserta dalam penelitian ini.

Populasi yang digunakan sebagai subjek penelitian hanya sebagian kecil dari sampel (Sarwono, 2012). Namun, Sugiyono berpendapat bahwa sampel mencerminkan ukuran dan susunan populasi (Sugiyono, 2003). Rumus slovin digunakan oleh peneliti untuk menentukan jumlah sampel yang tepat untuk diteliti.

$$n = \frac{N}{1 + (N \cdot e^2)}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = batas toleransi error

Dengan rumus di atas, maka perhitungan untuk mendapatkan sampel penelitian adalah sebagai berikut.

$$n = N / (1 + (N \cdot e^2))$$

$$n = 330 / (1 + (330 \cdot 0,1^2))$$

$$n = 330 / (1 + (330 \cdot 0,01))$$

$$n = 330 / (1 + 3,3)$$

$$n = 330 / 4,3$$

$$n = 76,74 \text{ (dibulatkan menjadi 77 orang)}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, maka peneliti akan menyebarkan kuesioner kepada 77 orang. Penyebaran kuesioner akan dilakukan secara manual menggunakan kertas.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, hasil data yang telah diperoleh melalui penyebaran kuesioner akan diolah menggunakan software yang secara umum banyak digunakan dalam penelitian kuantitatif, yaitu *Statistical Program for Social Science* (SPSS).

7. Teknik Analisis Data

a. Uji Validitas dan Reliabilitas

Arikunto dalam Yeni (2013) mendefinisikan validitas sebagai suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan suatu tes. Data dari penyebaran kuesioner dikumpulkan, diolah, dan digunakan untuk mengevaluasi validitas instrumen dengan menggunakan rumus korelasi product moment yang ditunjukkan di bawah ini:

$$r = \frac{n(\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{n\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2(n\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2)}}$$

Keterangan :

R : Koefisien Validitas

ΣX : Jumlah skor dalam sebaran X

ΣY : Jumlah skor dalam sebaran Y

ΣX^2 : Jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran X

ΣY^2 : Jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran Y

ΣXY : Jumlah hasil kali skor X dan Y yang berpasangan

n : Jumlah responden

H_0 : Jika r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} maka item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid)

H_a : Jika r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} maka item pertanyaan tidak berorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan tidak valid)

Mengukur reliabilitas data dan alat penelitian dilakukan setelah menentukan validitas item penelitian. Untuk mengukur konsistensi kuesioner, reliabilitas adalah angka indeks yang menunjukkan seberapa konsisten alat pengukur mengukur gejala yang sama.

Ketika sebuah alat pengukur stabil, maka alat tersebut disebut memiliki reliabilitas yang tinggi. Sebagai tipe data tertutup yang dapat mengevaluasi korelasi antara skala yang diukur dengan semua variabel lain, Cronbach's Alpha digunakan

untuk pengujian reliabilitas dalam penelitian ini. Rumus Alpha Cronbach adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{V_1^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} : Reliabilitas instrumen

k : Banyaknya pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$: Jumlah varian butir

V_1^2 : Varian total

Pengukuran reliabilitas dapat dilakukan dengan menentukan *cronbach alpha* :

Ho : Jika nilai *cronbach alpha* > 0,6 maka suatu instrumen dikatakan reliabel

Ha : Jika nilai *cronbach alpha* < 0,6 maka suatu instrumen dikatakan tidak reliabel

b. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi *Reliability Statistics Cronbach's Alpha* terdistribusi secara normal atau tidak (Duwi Priyatno, 2012). Model regresi dengan nilai residual yang terdistribusi secara teratur adalah model yang baik. Menurut Pramesti (2014, direferensikan dalam Winiratih, 2016), normalitas data dapat diketahui dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik histogram dari residualnya. Jika data berdistribusi normal, seperti yang terlihat pada grafik penyebaran data berada pada posisi di sekitar garis lurus yang membentuk garis miring dari kiri bawah ke kanan

atas. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya.

Ho : Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka regresi memenuhi asumsi normalitas.

Ha : Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka regresi memenuhi asumsi normalitas.

c. Analisis Regresi Linier Sederhana

Pengujian yang penulis gunakan dalam menguji variabel dependen menggunakan variabel independen dan mengukur dampak variabel independen terhadap variabel dependen menggunakan regresi linier sederhana. Variabel dependen adalah variabel pertama, dan variabel independen adalah variabel kedua.

Regresi linier sederhana adalah jenis analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis regresi linier sederhana, menurut Fridayana (2013 diacu dalam Winiratih, 2016), adalah analisis yang dilakukan terhadap satu variabel dependen (Y) dan satu variabel independen (X). Regresi linier sederhana digunakan untuk analisis karena hanya terdapat satu variabel dependen dan satu variabel independen dalam penelitian ini. Persamaan berikut ini dapat digunakan untuk menggambarkan regresi linier sederhana.

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

Y : Variabel terikat

a : Konstanta

b : Koefisien variabel X

X : Variabel bebas

e : *error* atau sisa

d. Koefisien Determinasi (*R square*)

Bertujuan untuk mengukur seberapa baik variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Koefisien determinasi, dilambangkan dengan R Square pada output SPSS, dapat dilihat pada tabel.

Nilai 1 menunjukkan bahwa variabel independen sepenuhnya menjelaskan pengaruh variabel dependen dan tidak ada variabel lain yang bertanggung jawab atas pengaruh ini. Semakin besar kisaran 0 sampai 1, semakin efektif variabel independen dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel dependen.

Tabel interpretasi nilai r berikut ini akan digunakan untuk memberikan penjelasan mengenai nilai koefisien determinasi yang ditemukan apakah besar atau kecil:

Tabel 1.2 Pedoman Interpretasi Koefisien Determinasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80 – 1,000	Sangat Kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,40 – 0,599	Cukup Kuat
0,20 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat Rendah

Sumber: *Olahan Pencarian Pribadi, 2023*

e. Uji Signifikansi (Uji t)

Untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Hasil uji ini ada pada output perangkat lunak, dapat dilihat pada tabel *coefficient level of significance* yang digunakan sebesar 5% atau $(\alpha) = 0,05$.

Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya variabel independen secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Adapun rumus untuk menentukan nilai t_{hitung} adalah sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{b - S_e}{S_b}$$

Keterangan :

b : Koefisien korelasi

S_b : Kesalahan baku koefisien korelasi

S_e : Kesalahan baku estimasi

Dasar pengambilan keputusan dari hipotesis teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima
2. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Maka hipotesis uji t jika dikaitkan dengan penelitian adalah :

Ho : Tidak ada pengaruh terpaan berita televisi terkait pelecehan seksual oleh “Ustaz HW” terhadap citra masuk pesantren di kalangan Siswa Kelas VIII SMP Plus Al-Aqsha.

Ha : Ada pengaruh terpaan berita televisi terkait pelecehan seksual oleh “Ustaz HW” terhadap citra masuk pesantren di kalangan Siswa Kelas VIII SMP Plus Al-Aqsha.

